Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 2 Mei 2026

Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Zazkia Zainu[1], Gusnarib Wahab[2], A. Ardiansyah[3], Hildawati[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

[1]zaskiazainu@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4199

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar. Penelitian dilatarbelakangi oleh ditemukannya hambatan belajar pada siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, terutama kurangnya pendampingan belajar di lingkungan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu guru wali kelas dan tiga siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas melalui pendekatan individual, pemberian motivasi, pendampingan belajar, pembelajaran remedial, serta pemanfaatan tutor sebaya. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, rasa percaya diri, keaktifan, dan motivasi belajar. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar tetap dapat berjalan secara efektif meskipun tanpa tenaga konselor profesional, selama guru mampu menyesuaikan layanan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
Kata kunci: bimbingan dan konseling, kesulitan belajar, sekolah dasar, peran guru, layanan pendidikan

Pendahuluan

Kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan yang kompleks dalam praktik pendidikan. Secara empiris, peserta didik kerap menghadapi hambatan berupa rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami materi, serta keterbatasan dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Dalam perspektif teoritis, layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai upaya sistematis untuk membantu peserta didik memahami diri, mengatasi permasalahan, serta mengembangkan potensi secara optimal. Keberadaan layanan ini menjadi penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam menangani kesulitan belajar siswa (Apriyanti dkk., 2023)

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi signifikan dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Penelitian (Maliki, 2015) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling melalui konseling individu, bimbingan kelompok, serta kerja sama dengan orang tua mampu membantu mengurangi hambatan belajar siswa, terutama terkait motivasi dan kemampuan membaca. Sejalan dengan itu, penelitian (Kurnia dkk., 2024) menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling memberikan dampak positif terhadap peningkatan pembelajaran siswa dengan kesulitan belajar kognitif melalui dukungan emosional dan pendekatan berbasis kebutuhan siswa.

Selain itu, (Anwar dkk., 2024) menegaskan bahwa pada jenjang sekolah dasar, guru kelas memiliki peran strategis sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam mengidentifikasi permasalahan belajar siswa sejak dini. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar melalui interaksi sosial dan dukungan kelompok (Wahyuni dkk., 2023). Penelitian terbaru bahkan menekankan bahwa optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih menghadapi kendala seperti keterbatasan tenaga profesional, fasilitas, serta rendahnya keterlibatan orang tua (Sitinjak & Sari, 2026).

Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut masih menunjukkan adanya keterbatasan. Penelitian Maliki (2025) serta Anwar et al. (2024) cenderung berfokus pada aspek kesulitan belajar secara langsung, sedangkan penelitian lain lebih menitikberatkan pada aspek psikologis siswa. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks sekolah dengan kondisi yang relatif memadai, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi sekolah dasar di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian yang berfokus pada aspek akademik dan aspek psikologis, serta perlunya penelitian yang lebih kontekstual dan komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana peran layanan bimbingan dan konseling dalam membantu murid mengatasi kesulitan belajar di SDN 11 Momunu Kecamatan Momunu Kabupaten Buol, dan (2) Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar murid di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran serta bentuk layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian yang mengintegrasikan aspek akademik dan psikologis secara simultan dalam layanan bimbingan dan konseling, serta dilakukan pada konteks sekolah dasar di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif yaitu data yang diperoleh bersifat deskriptif dan menekankan pada pemahaman makna berdasarkan pengalaman serta perspektif subjek penelitian (Nurrisa dkk., 2025). Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada upaya mengungkap realitas yang terjadi secara alami di lapangan. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada upaya mengungkap realitas yang terjadi secara alami di lapangan. Dalam proses penelitian, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Yuliani, 2018). Desain studi kasus bertujuan agar fenomena yang diteliti dapat dikaji secara mendalam dalam satu konteks tertentu (Kaharuddin, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 11 Momunu yang beralamat di Jalan Trans Sulawesi, Desa Panimbul, Kecamatan Momunu, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar serta adanya peran guru kelas yang sekaligus menjalankan fungsi layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, sekolah belum memiliki tenaga konselor profesional secara khusus sehingga guru kelas berperan langsung dalam memberikan layanan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Maret sampai 3 April 2026.

Copyright © 2026 The Author(s)

Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru wali kelas dan empat orang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Guru wali kelas dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi kepala sekolah karena memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling serta berperan langsung dalam memberikan layanan kepada siswa di sekolah. Selain menjalankan tugas sebagai wali kelas, guru tersebut juga menjadi pihak yang aktif menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sementara itu, siswa dipilih berdasarkan indikator kesulitan belajar seperti keterlambatan memahami materi pelajaran, kesulitan membaca, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai bentuk layanan, strategi, dan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Selain itu, dalam proses wawancara terdapat orang tua siswa yang turut memberikan informasi pendukung terkait kondisi belajar siswa di rumah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, catatan pembelajaran, arsip, buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini (Malahati dkk., 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam dan fleksibel kepada guru wali kelas dan siswa guna memperoleh data yang lebih komprehensif terkait kesulitan belajar siswa serta upaya penanganannya. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, catatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian sistematis agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru dan siswa serta informasi pendukung dari orang tua siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan keakuratan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Romdona dkk., 2025).

Hasil

Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di SD Negeri 11 Momunu dijalankan oleh guru kelas. Peran guru terlihat dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar serta memberikan penanganan secara langsung di dalam kelas. Guru melakukan pendekatan individual dengan cara mendekati siswa untuk mengetahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung memperlihatkan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa siswa tampak kurang aktif dalam

mengikuti pembelajaran, sementara siswa lainnya mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru dan membaca materi pelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa membutuhkan perhatian lebih selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam situasi tertentu, siswa juga terlihat kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas di depan kelas.

Selain itu, guru juga berperan dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa melalui kegiatan konsultasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi siswa di rumah sekaligus menyelaraskan upaya penanganan kesulitan belajar antara sekolah dan keluarga. Sesuai salah satu hasil wawancara bersama wali kelas 1 berikut:

> "*Jika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, saya biasanya mendekati mereka secara langsung dan juga berkomunikasi dengan orang tuanya untuk mencari solusi bersama*." (Guru Wali Kelas 1)

Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan belajar yang dialami siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lingkungan keluarga dan kurangnya pendampingan belajar di rumah. Guru menjelaskan bahwa terdapat siswa yang jarang memperoleh bimbingan belajar dari orang tua sehingga perkembangan belajarnya cenderung lebih lambat dibandingkan siswa lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan perhatian dan pendampingan tambahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, guru juga melakukan pengamatan terhadap perilaku dan kondisi emosional siswa di dalam kelas. Hal ini dilakukan karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa tidak merasa tertekan ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis siswa selama mengikuti pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru berusaha membangun hubungan yang dekat dengan siswa melalui komunikasi yang bersifat personal. Kedekatan tersebut membantu guru lebih mudah memahami permasalahan yang dihadapi siswa, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kondisi di luar sekolah. Hubungan interpersonal yang baik juga membuat siswa lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan yang dialaminya sehingga proses bimbingan dapat berlangsung secara lebih efektif.

Bentuk Layanan, Strategi, dan Metode dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Bentuk layanan bimbingan dan konseling yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bimbingan individual yang dilakukan secara langsung di dalam kelas. Guru memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui arahan belajar, pemberian motivasi, serta penjelasan ulang terhadap materi yang belum dipahami (Rahma & Kholisna, 2021).

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan metode remedial dengan cara mengulang penjelasan materi kepada siswa yang mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran. Selain itu, digunakan pula strategi tutor sebaya, di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dilibatkan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, khususnya dalam kemampuan membaca.

Guru juga menerapkan strategi pendekatan personal dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan gejala kesulitan belajar, seperti kurang aktif, lambat memahami materi, atau memiliki latar belakang permasalahan keluarga. Pendekatan ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung.

Copyright © 2026 The Author(s)

Penerapan metode remedial dan tutor sebaya menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa. Praktik ini memberi ruang bagi siswa yang mengalami kesulitan untuk memperoleh pemahaman melalui pengulangan materi dan dukungan dari teman sebaya yang lebih menguasai. Situasi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif serta mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan antar siswa.

Strategi tutor sebaya turut mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif di dalam kelas. Siswa yang berperan sebagai tutor memperoleh penguatan pemahaman terhadap materi, sementara siswa yang dibimbing cenderung merasa lebih nyaman sehingga lebih mudah menerima penjelasan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat menjadi alternatif efektif dalam mengatasi kesulitan belajar.

Pendekatan personal yang diterapkan mencerminkan adanya upaya guru untuk memahami kondisi siswa secara menyeluruh, termasuk faktor non-akademik yang memengaruhi proses belajar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menghadapi beberapa keterbatasan, terutama karena belum tersedianya tenaga konselor profesional secara khusus. Kondisi tersebut menyebabkan seluruh proses pendampingan siswa dilakukan langsung oleh guru wali kelas di tengah tanggung jawabnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Situasi ini menuntut guru untuk mampu menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai pengajar dan sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling.

Meskipun demikian, guru tetap berupaya menyesuaikan layanan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan perkembangan perilaku, tingkat partisipasi, dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Pengamatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar siswa yang mengalami hambatan belajar dapat segera memperoleh pendampingan.

Selain keterbatasan tenaga pendidik khusus, kondisi sarana dan prasarana sekolah juga turut memengaruhi pelaksanaan layanan. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran masih berlangsung dengan fasilitas yang terbatas dan belum sepenuhnya didukung oleh pemanfaatan teknologi pembelajaran secara optimal. Kendala jaringan internet menjadi salah satu hambatan dalam mengakses sumber belajar tambahan yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa.

Dalam kondisi tersebut, guru lebih mengandalkan interaksi langsung dan pendekatan sederhana yang disesuaikan dengan situasi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekolah. Dengan demikian, efektivitas layanan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Perhatian khusus kepada siswa yang mengalami hambatan membantu terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif dan suportif. Kepekaan terhadap aspek psikologis dan sosial siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanganan kesulitan belajar.

Selain itu, guru menggunakan metode komunikasi dengan orang tua sebagai bagian dari layanan, yaitu dengan melakukan konsultasi terkait perkembangan belajar siswa. Layanan yang diberikan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Sebagaimana hasil wawancara bersama wali kelas 1:

"Kalau ada siswa yang belum bisa membaca, biasanya saya minta teman yang sudah bisa untuk membantu. Saya juga tetap membimbing secara langsung." (Guru wali kelas 1).

Temuan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif melalui pemanfaatan tutor sebaya yang dipadukan dengan bimbingan langsung dari guru. Praktik ini mencerminkan adanya upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan membaca. Keterlibatan teman sebaya sebagai pendamping belajar memberikan alternatif dukungan yang lebih dekat dan mudah diterima oleh siswa, sementara peran guru tetap menjadi pengarah utama dalam memastikan proses pembelajaran berjalan secara tepat. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa metode tutor sebaya mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Hidayat dkk., 2024).

Di sisi lain, peran guru tetap menjadi faktor kunci dalam mengarahkan dan mengontrol proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan bahwa interaksi antar siswa berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian lain juga menegaskan bahwa keberhasilan tutor sebaya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam membimbing, mengawasi, dan mengarahkan jalannya proses tersebut (Puteri dkk., 2024). Dengan demikian, kombinasi antara bimbingan langsung oleh guru dan dukungan tutor sebaya dapat dipahami sebagai strategi yang adaptif dan efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, khususnya pada kemampuan dasar seperti membaca.

Perubahan perilaku belajar tampak pada siswa setelah memperoleh pendampingan dari guru. Siswa yang sebelumnya kurang terlibat di kelas mulai berani menjawab pertanyaan, mengikuti arahan, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan yang diterapkan mampu membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar di kelas.

Pendampingan yang dilakukan secara bertahap menciptakan rasa nyaman bagi siswa ketika menghadapi hambatan dalam memahami materi. Kedekatan antara guru dan siswa turut mendorong terciptanya komunikasi yang lebih terbuka sehingga berbagai kendala belajar lebih mudah diidentifikasi. Dampaknya terlihat pada meningkatnya rasa percaya diri siswa selama mengikuti kegiatan belajar.

Pengaruh layanan juga terlihat pada motivasi belajar siswa. Antusiasme dalam mengikuti pembelajaran mulai meningkat dan siswa menunjukkan usaha yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas. Walaupun perkembangan yang muncul tidak sepenuhnya sama pada setiap siswa, layanan yang diberikan tetap memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar secara umum.

Berdasarkan pengamatan di kelas, suasana belajar menjadi lebih kondusif karena siswa mulai terbiasa belajar bersama dan saling membantu selama kegiatan berlangsung. Integrasi layanan bimbingan dan konseling ke dalam aktivitas pembelajaran memperlihatkan bahwa pendekatan yang adaptif mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif bagi siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, layanan bimbingan dan konseling di SD Negeri 11 Momunu berkontribusi dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Peran tersebut dijalankan oleh guru kelas melalui pendekatan individual, pemberian motivasi, serta pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan layanan

Copyright © 2026 The Author(s)

bimbingan dan konseling tidak sepenuhnya bergantung pada keberadaan tenaga konselor profesional, melainkan dapat dioptimalkan melalui keterlibatan guru kelas. Pendekatan yang digunakan bersifat humanistik, di mana guru berupaya memahami kondisi emosional siswa dan menyesuaikan perlakuan pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Kedekatan emosional antara guru dan siswa menjadi faktor penting yang mendorong keterbukaan siswa dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, sehingga proses bimbingan dapat berlangsung lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial dan emosional siswa (Kenanga & Hayati, 2025).

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Maliki, 2015) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui konseling individu dan kerja sama dengan orang tua. Selain itu, penelitian (Anwar dkk., 2024) juga menegaskan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Penelitian (Khafidzin dkk., 2025) turut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis siswa, seperti meningkatnya kepercayaan diri dan keaktifan dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya serta menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek akademik dan psikologis dalam proses belajar siswa.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar memperlihatkan karakteristik yang berbeda dibandingkan pada jenjang pendidikan menengah. Pada tingkat sekolah dasar, pelaksanaan layanan lebih terintegrasi dengan proses pembelajaran sehari-hari karena guru kelas berinteraksi langsung dengan siswa dalam waktu yang relatif lebih intensif. Kondisi tersebut menyebabkan guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa menghadapi hambatan belajar dan perkembangan emosionalnya.

Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling menunjukkan adanya integrasi antara fungsi pedagogik dan fungsi bimbingan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga melakukan identifikasi terhadap kondisi belajar siswa, memberikan arahan, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Situasi tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat berlangsung secara fleksibel dan kontekstual sesuai situasi pembelajaran di kelas.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan tenaga konselor profesional tidak selalu menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Dalam kondisi tertentu, guru kelas tetap mampu menjalankan fungsi bimbingan apabila memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik siswa dan strategi penanganan kesulitan belajar. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penguatan kompetensi dasar bimbingan dan konseling bagi guru sekolah dasar, terutama pada sekolah yang belum memiliki tenaga konselor khusus.

Dari sisi praktik pendidikan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penanganan kesulitan belajar akan lebih efektif apabila dilakukan secara menyatu dengan proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan guru melakukan pendampingan secara langsung ketika hambatan belajar muncul di dalam kelas. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dipahami sebagai layanan tambahan di luar pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dalam proses pendidikan di sekolah dasar.

Berbagai bentuk layanan yang diterapkan, seperti pembelajaran remedial, strategi tutor sebaya, serta komunikasi dengan orang tua, menunjukkan adanya variasi strategi yang digunakan guru dalam menangani kesulitan belajar siswa. Strategi tersebut tidak hanya bersifat responsif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga mencakup upaya pencegahan dan pengembangan potensi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramadan dkk., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif dan penggunaan tutor sebaya dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat berjalan secara efektif meskipun dengan keterbatasan sumber daya, selama guru mampu menerapkan pendekatan yang sesuai. Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran bahwa guru kelas dapat berperan sebagai pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat bahwa layanan bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah lokasi penelitian yang terbatas pada satu sekolah serta jumlah subjek yang relatif sedikit. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran, khususnya dalam pemanfaatan teknologi yang belum optimal akibat kendala jaringan internet, turut memengaruhi pelaksanaan layanan di sekolah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan model layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi serta pengujian efektivitas berbagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga perlu memiliki keterampilan dasar dalam memahami karakteristik siswa, mengidentifikasi permasalahan belajar, serta menentukan strategi penanganan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara fungsi pedagogik dan fungsi bimbingan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar.

Kesimpulan

Layanan bimbingan dan konseling di SD Negeri 11 Momunu terbukti berperan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar melalui keterlibatan aktif guru kelas. Peran tersebut diwujudkan melalui pendekatan individual, pemberian motivasi, pendampingan belajar, serta penerapan strategi seperti remedial, tutor sebaya, dan komunikasi dengan orang tua. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat humanistik, sehingga layanan yang diberikan mampu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat berlangsung secara fungsional meskipun tidak didukung oleh tenaga konselor profesional, selama guru mampu mengintegrasikan peran tersebut dalam proses pembelajaran.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkuat pemahaman bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar bersifat kontekstual dan adaptif, serta dapat dilaksanakan oleh guru kelas melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar siswa, sehingga penanganannya memerlukan keterlibatan sekolah dan orang tua secara bersama.

Copyright © 2026 The Author(s)

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang terbatas. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, juga menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan layanan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan variasi konteks yang berbeda untuk memperkaya temuan dalam bidang layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

References

Anwar, H., Nurmala, M. D., & Wahyuningsih, L. (2024). Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di SD Negeri Cening 2. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *7*(2), Article 2. https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2985

Apriyanti, A., Hartini, H., & Fadila, F. (2023). Pengaruh Bimbingan dan Konseling Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3970–3979. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6525

Hidayat, F., Mariana, N., & Shintawati, V. (2024). Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3), 506–519. https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18646

Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *9*(1), 1–8. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489

Kenanga, B. D., & Hayati, L. M. (2025). Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Gangguan Emosi Dan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*, *1*(2), 191–194.

Khafidzin, S., Ilma, N. Z., & Fatkhilatunnisa'. (2025). Peran Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Dan Kemadirian Di SD Pabean. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), Article 2.

Kurnia, I. R., Laelly, T. A., Febriyanti, U., Pratomo, I. F. C., Rifqia, M. W., Noviyanti, N., & Apriliani, F. (2024). Efektivitas Program Bimbingan Konseling dalam Mendukung Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar dengan Kesulitan Belajar Kognitif: Kasus Studi dari SDIT Nurul Ilmi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 22032–22042.

Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 341–348. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

Maliki, M. (2015). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *4*(1), 1–14. https://doi.org/10.20414/altazkiah.v4i1.114

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN : 3026-6629*, *2*(3), Article 3.

Puteri, A. A. A., Daniarista, M., & Nurhaeti, S. (2024). Peran Guru Terhadap Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas IV SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3), 406–413. https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14687

Rahma, Z. N. E., & Kholisna, T. (2021). Persepsi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah terhadap Minat Siswa Berkonsultasi. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.582

Ramadan, R., Kaharu, S. N., Nuraini, N., Zulnuraini, Z., & Tadeko, N. (2025). Peran Strategis Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(1), 209–220. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.857

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *3*(1), 39–47. https://doi.org/10.61787/taceee75

Sitinjak, N. D., & Sari, S. P. (2026). Upaya Mengoptimalkan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak. *Jurnal Tahsinia*, *7*(2), 247–258. https://doi.org/10.57171/bp616906

Wahyuni, S., Azzura, A., Anjani, L., & Syahputri, N. R. (2023). Analisis Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(4), 518–523. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i4.518-523

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, *2*(2), 83–91. https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641